

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa menjadi bagian integral dalam menjalankan aktivitas. Karena itu penguasaan bahasa menjadi salah satu hal mendasar yang dilakukan manusia dalam kehidupan. Bahasa yang pertama dikuasai akan berasal dari keluarga atau lingkungan sekitar selama masa pertumbuhan. Tetapi tidak ada yang menyadari proses terjadinya penguasaan bahasa pada masa kecil.

Proses penguasaan bahasa itu dinamakan pemerolehan bahasa. Tepatnya, menurut Krashen, “*Language acquisition is a subconscious process; language acquirers are not usually aware of the fact that they are using the language for communication*” (Krashen, 1982). Pemerolehan bahasa adalah sebuah proses bawah sadar dimana seseorang tidak menyadari bahwa mereka sedang memperoleh bahasa, tetapi hanya menyadari bahwa mereka sedang menggunakan bahasa untuk komunikasi. Pemerolehan bahasa ini terjadi dalam setiap keluarga di seluruh penjuru dunia, dengan bahasa masing-masing sesuai dengan bahasa yang digunakan dalam keluarga tersebut, inilah yang disebut bahasa ibu. Koyanagi mengistilahkan bahasa ibu ini sebagai *First Language Acquisition*.

FLA (*First Language Acquisition*) は理論言語学の流れの中で、ヒトが生まれながらに持っている文法知識とは何かということが研究の主眼にされることもあり、この分野の研究者

達は「習得」ではなくて、「言語獲得」や「母語の獲得」という語を用いる。

(Koyanagi, 2004)

FLA (*First Language Acquisition*) adalah cabang linguistik teoritis dengan tujuan utama untuk meneliti ilmu tata bahasa yang dimiliki manusia sejak lahir, kemudian peneliti bidang ini tidak menggunakan istilah “pembelajaran” tetapi menggunakan “pemerolehan bahasa” atau “pemerolehan bahasa ibu.”

Tetapi pada praktiknya dalam kehidupan, terutama pada abad ke-21 ini, manusia tidak hanya hidup berinteraksi dengan manusia-manusia yang se-bahasa dengan mereka saja. Terjadi pula saat dimana dua orang dengan dua bahasa ibu yang berbeda saling berinteraksi. Pada saat itulah interaksi mereka dibantu dengan alat penerjemah, atau salah satu partisipan mempelajari bahasa lawan bicara untuk berinteraksi. Kemampuan berbahasa di luar bahasa ibu ini disebut sebagai bahasa kedua. Littlewood mengatakan adanya perbedaan antara istilah “*Second Language*” dan “*Foreign Language*” terkait dimana dan tujuan bahasa tersebut digunakan. Dengan istilah “*Second Language*” untuk mengindikasikan bahwa bahasa tersebut ada fungsi komunikasi di dalam komunitas dimana pembelajar tinggal. Sedangkan “*Foreign Language*” digunakan untuk bahasa yang digunakan dengan tujuan utama untuk berkomunikasi dengan lawan bicara yang di luar komunitas pembelajar. Tapi berbeda dengan Littlewood, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anderson (1990), Gass (1990), dan Kramsch (1990), Freed menyimpulkan bahwa dari hasil identifikasi persamaan dan perbedaan antara *Second Language Acquisition* dan *Foreign Language Acquisition* bahwa *Foreign Language Acquisition* disamakan dengan *Second Language Acquisition*. (Morbiato, 2021)

Dalam menguasai bahasa asing sebagai bahasa kedua, ada dua istilah yang diungkapkan oleh Krashen, yaitu *learned system* dan *acquired system*. *Learned system* yang dimaksud adalah belajar bahasa asing dalam keadaan formal seperti

dalam kelas atau les. Sedangkan *acquired system* yang dimaksud adalah kejadian dimana bahasa ditangkap secara tidak sadar (Krashen, 1982). Bukti terjadinya pemerolehan bahasa yang paling dapat diamati terjadi pada bayi dan anak-anak. Tanpa ada pengajaran bahasa, mereka tetap dapat memperoleh bahasa.

Beberapa ahli teori bahasa kedua telah berasumsi bahwa hanya anak yang bisa memperoleh bahasa, sedangkan orang dewasa hanya bisa belajar bahasa. Tetapi dalam *Acquisition-Learning Hypothesis* milik Krashen, mengklaim bahwa dewasa juga bisa memperoleh bahasa, dan kemampuan ini tidak hilang saat pubertas (Krashen, 1982). Bahasa yang diperoleh orang dewasa bukan bahasa pertama, tetapi bahasa kedua. Bahasa kedua seseorang dapat merupakan bahasa daerah, tetapi bisa juga bahasa nasional. Ada kemungkinan seseorang dibesarkan dalam lingkup dimana bahasa daerah lebih sering dipakai dibandingkan bahasa nasional, saat-saat seperti ini bahasa ibu bukanlah bahasa nasional, tetapi bahasa daerah. Pemerolehan bahasa dapat juga terjadi pada seseorang yang tinggal di negara asing, sehingga bahasa nasional negara tersebut dapat menjadi bahasa kedua, maupun bahasa ketiga.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa adalah lingkungan sekitarnya yang dapat menghambat atau membantu kelancaran pemerolehan bahasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi apa saja yang mendukung terjadinya pemerolehan bahasa Jepang sebagai bahasa asing bagi mahasiswa yang sama sekali belum pernah belajar bahasa Jepang dan bagaimana pengaruhnya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap empat orang mahasiswa yang belum pernah belajar bahasa Jepang sebelumnya, didapat informasi sebagai berikut :

1. Aspek bahasa Jepang yang dianggap paling sulit adalah huruf (*Hiragana, Katakana, Kanji*) (50%), perubahan bentuk (25%) dan *Joshi* (25%).
2. Alasan dari kesulitan tersebut adalah :
 - a. Jumlah materi yang dibahas dalam satu tatap muka terlalu banyak.
 - b. Keharusan untuk menghafal goresan atau tarikan yang benar untuk *Kanji*.
 - c. Perbedaan tata bahasa antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara terfokus dan dokumentasi. Kemudian partisipan merupakan mahasiswa tingkat dasar yang sama sekali belum pernah belajar bahasa Jepang sebelumnya sebanyak 5 orang.

Pemerolehan bahasa merupakan topik yang menarik untuk diteliti, sehingga tidak sedikit jumlah penelitian yang sudah dilakukan mengenainya. Tetapi untuk pemerolehan bahasa kedua, jumlahnya masih relatif sedikit, sebagian besar melihat pemerolehan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Untuk penelitian yang membahas tentang pemerolehan bahasa Jepang, ada sebuah penelitian yang berjudul “Pemerolehan Kosakata dalam Bahasa Jepang Melalui Pengajaran *Bunpoo* dan *Kaiwa*” oleh Aryani pada tahun 2018. Ada juga penelitian yang berjudul “Pemerolehan Partikel (*Joshi*) Bahasa Jepang pada Anak di TK Fuji Jakarta” oleh Paradida dan Gustianingsih pada tahun 2018. Aspek yang membedakan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut adalah penelitian pertama membahas pemerolehan kosakata bahasa Jepang sebagai bahasa kedua, sedangkan penelitian kedua membahas mengenai pemerolehan *Joshi* bahasa Jepang sebagai bahasa

pertama. Meskipun kedua penelitian tersebut membahas pemerolehan bahasa yang berbeda antara pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua, masing-masing membahas bahasa Jepang melalui aspek yang berbeda sehingga memberikan perspektif untuk melihat bagaimana terjadinya pemerolehan bahasa serta aspek-aspek bahasa Jepang yang dapat dijadikan fokus penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat pemerolehan *Kanji* bahasa Jepang sebagai bahasa kedua pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan judul Studi Kasus Pemerolehan *Kanji* Bahasa Jepang pada Mahasiswa Semester II Tahun Akademik 2022/2023.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diangkat adalah:

1. Bagaimana pemerolehan *Kanji* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta Tahun Akademik 2022/2023?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemerolehan *Kanji* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta Tahun Akademik 2022/2023?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah dibahas, tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pemerolehan *Kanji* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta Tahun Akademik 2022/2023

2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemerolehan *Kanji* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta Tahun Akademik 2022/2023

